

2016

Buku Panduan
AKSESIBILITAS LAYANAN

Tim Penyusun:

Ari Pratiwi S.Psi, M.Psi

Alies Poetri Lintang Sari, M.Li

Ulfa Fatmala Rizky, S.AP

Rachmat Gustomy, S.IP, M.IP

Kata Pengantar

Pendidikan Inklusif merupakan salah satu manifestasi nyata dari pemenuhan hak asasi manusia, khususnya penyandang disabilitas dalam meraih pendidikan yang sama, rata dan adil sebagaimana tercantum dalam UU tahun 1997 terkait hak-hak penyandang disabilitas dan UU tahun 2009 terkait pendidikan inklusif. Pada tahun 2001, Indonesia telah meratifikasi CRPD (Convention on the Rights of People with Disabilities), dengan demikian akses pendidikan dan usaha untuk mewujudkan kampus inklusif bagi penyandang disabilitas merupakan agenda wajib bangsa Indonesia demi terwujudnya keadilan bersama.

Dengan alasan tersebut, sungguh sangat perlu bagi pendidikan tinggi di Indonesia untuk dapat menerapkan sistem pendidikan yang inklusif atau pendidikan yang dapat diakses oleh semua kalangan termasuk bagi penyandang disabilitas. Dengan begitu, Penyandang Disabilitas mampu meraih pendidikan yang sama sebagaimana dengan warga negara Indonesia yang lainnya.

Pusat Studi dan Layanan Disabilitas Universitas Brawijaya hadir sebagai lembaga yang membantu mewujudkan pendidikan inklusif khususnya di Universitas Brawijaya dan juga di Indonesia pada umumnya. Kehadiran buku ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan praktis tentang aksesibilitas pelayanan yang kami sediakan demi terwujudnya pendidikan inklusif di Universitas Brawijaya.

Ketua PSLD UB
Prof. Ir. Sudjito, Ph.D



Daftar Isi

Kata Pengantar	I
Daftar Isi	II
Pendahuluan	III
Pendidikan Inklusif	1
Kebijakan Pendidikan Inklusif	3
Pusat Studi dan Layanan Disabilitas UB	4
Struktur Organisasi PSLD UB	6
Mahasiswa Difabel	7
Pendamping Mahasiswa Difabel	8
Disability Awareness	9
Etika membantu Difabel Secara Umum	9
Etika membantu Tuna Netra	10
Etika berkomunikasi dengan orang CP (<i>Cerebral Palsy</i>)	11
Etika berkomunikasi dengan <i>Slow Learner</i>	12
Etika berkomunikasi dengan Tuna Rungu	13
Tentang Disabilitas	14
Terminologi Penyandang Disabilitas	14
Klasifikasi Penyandang Disabilitas	
- Menurut UU No. 4 th. 1997	15
- Menurut Permendiknas No. 70 th. 2009	17
Sudut Pandang Model Sosial Terhadap Disabilitas	18
Menciptakan Kelas Inklusif	21
Tunanetra/Low Vision	21
Tunarungu/Kesulitan Mendengar	22
Hambatan mobilitas/ Disabilitas Fisik/CP	24
Autis	26
Informasi PSLD	28



Pendahuluan

Pada tahun 2012, Pusat Studi dan Layanan Disabilitas Universitas Brawijaya didirikan sebagai lembaga yang bertugas untuk mengiringi dan mewujudkan pendidikan inklusif di Universitas Brawijaya. Pada tahun pertama lembaga ini didirikan, Universitas Brawijaya telah memberlakukan aksi afirmasi yang berwujud dalam SPKPD (Seleksi Program Khusus Penyandang Disabilitas). SPKPD merupakan jalur khusus yang bertujuan untuk memberikan akses bagi anak-anak difabel dengan potensi akademik yang menjanjikan dan ingin menjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi yang selama ini kesempatan itu hampir tidak diberikan kepada mereka. Dalam perjalanannya, Universitas Brawijaya melalui Pusat Studi dan Layanan Disabilitas telah menerima sekitar 55 mahasiswa difabel yang tersebar di seluruh Fakultas dan Program Studi.

Bukanlah hal yang mudah bagi seluruh civitas akademis Universitas Brawijaya untuk bekerja sama dengan PSLD dalam mewujudkan pendidikan inklusif ini. Banyak tantangan yang dihadapi oleh berbagai pihak, baik itu staff pengajar, staff administrasi, staff PSLD, pendamping mahasiswa difabel dan bahkan mahasiswa difabel sendiri. Untuk menampung permasalahan dan mendiskusikan jalan keluarnya, PSLD UB mengadakan pertemuan yang dilaksanakan setiap semester yang bertujuan untuk memberikan panduan praktis terkait dengan mengajar dalam kelas inklusif. Kegiatan ini juga bertujuan untuk menampung keluh kesah, saran dan kritik serta pengalaman yang dihadapi oleh staff pengajar yang berhadapan langsung dengan mahasiswa difabel. Pertemuan itu telah dilaksanakan beberapa kali namun belum juga menampakkan hasil yang menjanjikan, mengingat banyak peserta yang tidak hadir dan alasan teknis lainnya. Efisiensi dan efektifitas kemudian menjadi perhatian utama dalam memberikan informasi terkait pendidikan inklusif. Pertemuan yang tidak lagi efisien dan efektif akan digantikan dengan hadirnya buku pedoman aksesibilitas layanan ini. Buku ini diharapkan akan dapat menjadi panduan bagi siapa saja yang berinteraksi dengan mahasiswa difabel. Buku ini berisikan informasi umum tentang tata cara dan adab membantu difabel, jenis-jenis disabilitas, penjelasan tentang pendidikan inklusif dan dasar hukumnya, serta bagaimana menciptakan kelas inklusif.



Menciptakan kelas inklusif merupakan tantangan besar bagi staff pengajar yang sebelumnya tidak berpengalaman berinteraksi dengan mahasiswa difabel. Berbagai masalah dihadapi oleh pengajar seperti bagaimana metode mengajar yang benar, bagaimana cara berkomunikasi yang efektif, dan bagaimana memberikan nilai yang sesuai. Buku panduan aksesibilitas layanan mencoba untuk menjawab semua pertanyaan dan kebingungan yang dihadapi oleh pengajar.

Buku ini dibuat berdasarkan hasil diskusi, saran serta kritik dari para pengajar yang menghadiri acara pelatihan Disability Awareness bagi Dosen. Buku ini juga mengadopsi berbagai macam informasi yang didapatkan dari berbagai referensi.

Pada edisi keduanya ini, ada beberapa materi tambahan, walaupun begitu buku panduan aksesibilitas layanan belum sempurna dan akan diperbaiki pada edisi selanjutnya, tentunya dengan kontribusi pembaca sekalian melalui saran dan kritik yang bisa disampaikan pada PSLD Universitas Brawijaya melalui kontak yang tertera di buku bagian belakang atau dengan datang langsung yang berdiskusi dengan pengurus PSLD yang berkewenangan.

Akhir kata, semoga kehadiran buku ini dapat memberikan titik terang dalam geliat perwujudan pendidikan inklusif di Universitas Brawijaya dan dapat memberikan manfaat bagi pengguna buku ini.

Salam Hangat,
Tim Penyusun



"We know that equality of individual ability has never existed and never will, but we do insist that equality of opportunity still must be sought"
(F. D. Roosevelt)



Pendidikan Inklusif bagi Penyandang Disabilitas

Pengertian pendidikan Inklusif menurut UNESCO adalah sebuah pendekatan yang dinamis sebagai respon positif terhadap keberagaman siswa dan memandang keterbedaan individual bukan sebagai permasalahan namun sebagai kesempatan untuk memperkaya pembelajaran (UNESCO, 2005).

Terbatasnya akses perguruan tinggi bagi penyandang disabilitas, membuat jumlah penyandang disabilitas yang memiliki gelar sarjana sangat sedikit. Adapun hasil survei Persatuan Tunanetra Indonesia (Pertuni) mencatat bahwa hanya ada 250 orang tunanetra di Indonesia yang berhasil menyelesaikan studi di perguruan tinggi. Sementara data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengungkapkan bahwa angka kebutaan di Indonesia adalah 1,5% dari jumlah penduduk atau lebih dari tiga juta orang. Dengan demikian, jumlah 250 orang tunanetra yang berhasil menyelesaikan studi di perguruan tinggi merupakan kondisi yang memprihatinkan (Indrawati, 2010). Disamping itu, Mardjuki (2010) dalam Makalah Kepala Badan Pendidikan dan Penelitian Kementerian Sosial (Kabadiklit Kesos) mengatakan bahwa persentase tingkat pendidikan penyandang disabilitas yang berhasil memiliki ijazah S1 hanya sebesar 0,95%.

Pendidikan tinggi merupakan kebutuhan masyarakat dan kunci bagi pembangunan berkelanjutan. Untuk memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas, penyelenggaraan pendidikan tinggi juga harus ditopang dengan aksesibilitas, sarana, dan prasarana yang dapat mengakomodasi kebutuhan penyandang disabilitas (Tarsidi, 2008). Di Indonesia, model pendidikan bagi penyandang disabilitas lebih dikenal dengan model pendidikan "segregatif", yang dilaksanakan melalui sekolah luar biasa atau sekolah khusus (sekolah asrama).



Sekolah ini menempatkan penyandang disabilitas dalam lingkungan yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang mudah mereka akses, sehingga kebutuhan mereka dapat terpenuhi.

Akan tetapi sekolah segregatif menempatkan penyandang disabilitas di dalam lingkungan yang terpisah dari masyarakat non-penyandang disabilitas. Sehingga penyandang disabilitas tidak siap ketika harus kembali ke lingkungan masyarakat, karena lingkungan masyarakat di luar lingkungan sekolah segregatif tidak mengakomodasi kebutuhan penyandang disabilitas. Hal ini menguatkan stigma terhadap penyandang disabilitas. Karena itu, penyandang disabilitas selalu dianggap “tidak mampu” dan merupakan objek yang perlu dikasihani.

Berbeda dengan model pendidikan segregatif yang memisahkan penyandang disabilitas dengan non-penyandang disabilitas, model pendidikan inklusif, yang dilaksanakan melalui sekolah inklusif, justru menempatkan penyandang disabilitas dan non-penyandang disabilitas pada satu ruangan yang sama. Adapun isu tentang inklusi dalam dunia pendidikan, sebenarnya telah berkembang lebih dari satu dasawarsa dan diperkenalkan melalui Pernyataan Salamanca, serta strategi global Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) dalam pendidikan untuk semua.



Kebijakan Pendidikan Inklusif

Dalam rangka mengimplementasikan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Convention On The Rights Of Persons With Disabilities (Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas), Pemerintah Republik Indonesia telah membuat kebijakan untuk mendukung pengembangan pendidikan inklusif di Indonesia.

Kebijakan tersebut antara lain :

Pusat :

1. UU No. 20 tahun 2003
2. UU No. 19 tahun 2011
3. UU No. 8 tahun 2016
4. PP No. 17 tahun 2010
5. Permendiknas No. 70 tahun 2009
6. Permendiknas No. 40 tahun 2014

Provinsi Jatim :

1. Perda Jatim No. 3 tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pelayanan bagi disabilitas.
2. Pergub Jatim No. 6 tahun 2011.
3. Jukni Pendidikan Inklusif Jatim



Pusat Studi dan Layanan Disabilitas Universitas Brawijaya

Pusat Studi dan Layanan Disabilitas Universitas Brawijaya (PSLD UB) adalah lembaga yang memiliki dua fungsi, yaitu: (1) sebagai pusat pelayanan bagi penyandang disabilitas (difabel) di Universitas Brawijaya; (2) sebagai pusat studi yang mengaji isu-isu disabilitas. Lembaga ini didirikan pada tanggal 19 Maret 2012, dan disahkan melalui Surat Keputusan Rektor Universitas Brawijaya Nomor: 135/SK/2012.

PSLD UB diprakarsai oleh beberapa dosen muda dan mahasiswa UB, yang ingin melakukan perubahan setelah melihat data dari Badan Pendidikan dan Penelitian Kementerian Sosial (Mardjuki, 2010) yang menunjukkan bahwa hanya 0,95% penyandang disabilitas yang memiliki ijazah S1. Salah satu penyebab hal ini adalah minimnya akses Perguruan Tinggi di Indonesia bagi penyandang disabilitas. Akses perguruan tinggi bagi penyandang disabilitas, meliputi: metode belajar yang adaptif, ruang kelas dan gedung kuliah yang accessible, pelayanan yang tidak diskriminatif dan memahami kebutuhan penyandang disabilitas.

Pendidikan di semua jenjang adalah hak seluruh masyarakat, tanpa membedakan kondisi dan golongan, setiap masyarakat Indonesia berhak untuk mendapatkan akses pendidikan pada jenjang yang mereka inginkan tanpa adanya diskriminasi. Jika dilihat dari sisi regulasi pemerintah, Indonesia sudah sangat memperhatikan akses bagi difable. Lih saja UU No.19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Convention on The Rights of Persons with Disabilities, UU No.4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, UU No.39 tentang HAM, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PP RI No. 17 Tahun 2010 Jo PP RI No. 66 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, Permendiknas No.70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif, dan Renstra DIKTI 2010-2014.

Fakta bahwa keberadaan regulasi tidak diimbangi dengan implementasinya, semakin mendorong pelopr PSLD UB untuk benar-benar menyelenggarakan pendidikan inklusif, tidak hanya pada jenjang sekolah dasar dan menengah, tetapi juga sampai jenjang pendidikan tinggi. Demi mewujudkan cita-cita tersebut, maka

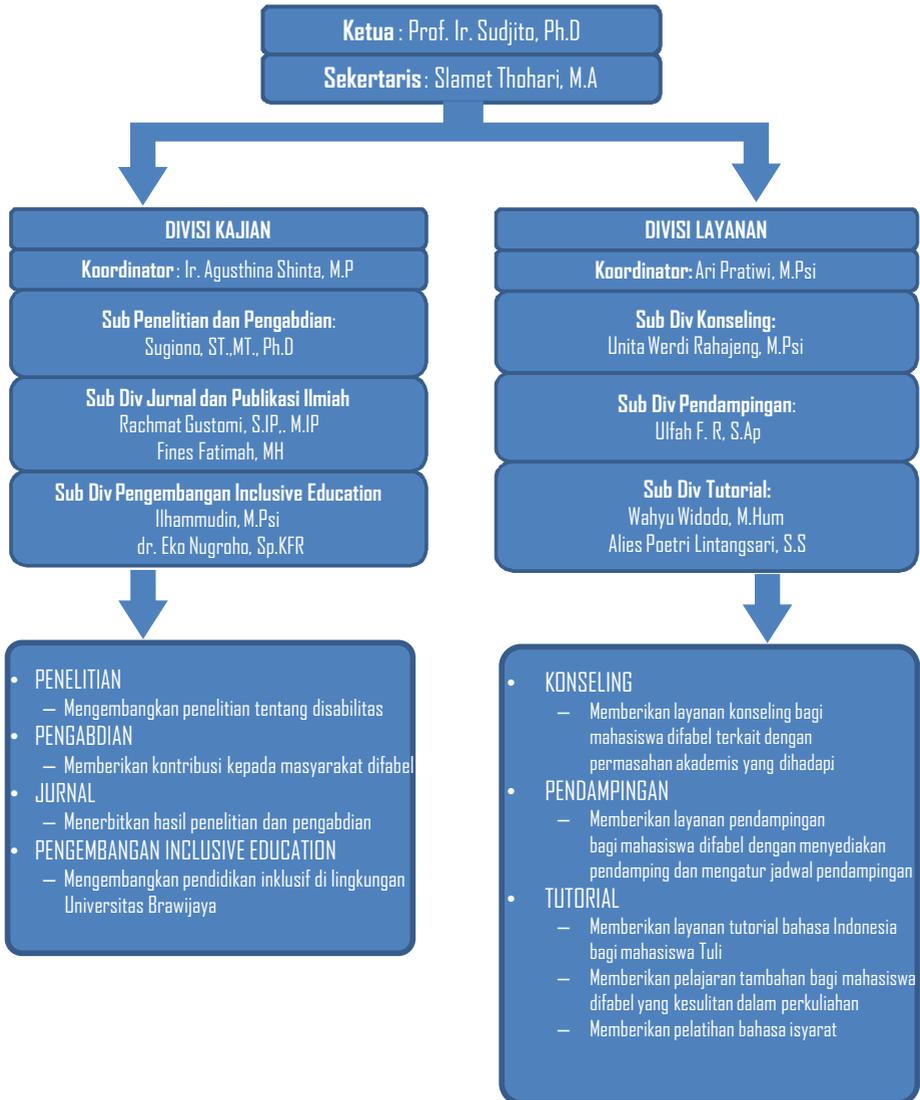


dibukalah akses bagi penyandang disabilitas melalui SPKPD (Seleksi Program Khusus Penyandang Disabilitas) Universitas Brawijaya, yang disahkan melalui Peraturan Rektor Universitas Brawijaya Nomor: 198/PER/2012.

Kehadiran PSLD UB diharapkan dapat memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi penyandang disabilitas dalam mengakses perguruan tinggi. Selain itu PSLD UB juga diharapkan dapat melahirkan kajian-kajian terkini tentang isu-isu disabilitas, dan dapat menjadi Resource Centre bagi seluruh PSLD di Indonesia.



Struktur Organisasi PSLD Universitas Brawijaya



Mahasiswa Difabel

“Mahasiswa Penyandang Disabilitas adalah mereka yang memiliki ketunaan (impairment) sehingga mereka membutuhkan alat bantu khusus, modifikasi lingkungan atau teknik-teknik alternatif untuk dapat berpartisipasi dalam proses belajar dan kegiatan akademik lainnya dan memiliki peluang yang sama seperti mahasiswa lainnya untuk berhasil” (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2012).

Berikut ini adalah penjelasan tentang kewajiban yang harus dilaksanakan oleh mahasiswa difabel dan juga hak yang harus didapatkan oleh mahasiswa difabel dalam pendidikan:

Kewajiban Mahasiswa Difabel

1. Mengerjakan sendiri tugas kuliah dan tugas PKK MABA
2. Mandiri dalam mobilitas dari rumah (kosan) ke kampus
3. Mengikuti kegiatan perkuliahan dan PKK MABA dengan disiplin
4. Mengisi kartu presensi (daftar hadir) pendamping

Hak Mahasiswa Difabel

1. Mendapatkan pendampingan pada saat perkuliahan, mengerjakan tugas kuliah, PKK MABA, dan mengurus administrasi perkuliahan
2. Mendapatkan pendamping pengganti jika pendamping utama tidak bisa mendampingi
3. Mendapatkan informasi yang jelas tentang tugas dan aktivitas perkuliahan lainnya
4. Mendapatkan bahan kuliah dengan format yang dapat diakses sesuai dengan kebutuhan Mahasiswa Difabel
5. Mendapatkan pelayanan yang adil
6. Menolak untuk didampingi karena sudah merasa mandiri
7. Mengajukan pendamping pengganti jika merasa tidak nyaman dengan pendamping yang telah ditunjuk mendampingi
8. Didampingi orang lain selain pendamping, misal



Pendamping Mahasiswa Difabel

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 46 tahun 2014 tentang Pendidikan Khusus, Pendidikan Layanan Khusus dan/atau Pembelajaran Khusus Pada Pendidikan Tinggi, dijelaskan bahwa Penyelenggara Pendidikan Tinggi wajib memberikan layanan khusus bagi mahasiswa difabel. Pendamping merupakan salah satu wujud layanan khusus yang diberikan kepada Mahasiswa penyandang disabilitas.

Pendamping merupakan mahasiswa Universitas Brawijaya yang mengikuti seleksi rekrutmen pendamping dan telah mengikuti pelatihan Disability Awareness dan Bahasa Isyarat. Berikut dijelaskan tentang kewajiban dan hak pendamping mahasiswa difabel:

Kewajiban Pendamping

1. Mendampingi MABA pada saat perkuliahan, mendampingi saat mengerjakan tugas kuliah, PKK MABA, dan mengurus administrasi perkuliahan.
2. Mencari pengganti jika tidak dapat melaksanakan tugas pendampingan (paling lambat H-1 hari pendampingan)
3. Membantu MABA dalam memahami materi perkuliahan dan mendapatkan bahan kuliah dengan format yang dapat diakses sesuai dengan kebutuhan MABA, termasuk mendampingi ketika bertemu dosen untuk bimbingan
4. Memberikan informasi dan mengoreksi tugas (perkuliahan/OSPEK) MABA (redaksional/teknis, bukan substansi)
5. Belajar dan memperdalam pemahaman tentang bahasa isyarat dan *disability awareness*
6. Menyelesaikan kontrak 1 tahun yang telah disepakati

Hak Pendamping

1. Menolak permintaan mahasiswa difabel diluar tugas (kewajiban) pendamping
2. Mendapatkan biaya transportasi dan komunikasi sesuai dengan kontrak
3. Mendapatkan libur pada hari Minggu
4. Mengundurkan diri pada saat kontrak habis



Disability Awareness

Disability Awareness (Kesadaran terhadap Disabilitas) merupakan kesadaran akan pentingnya memenuhi hak-hak penyandang disabilitas dalam setiap lini kehidupan. Kesadaran Disabilitas juga merupakan salah satu pengamalan sila kedua yaitu Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab dan juga sila kelima yaitu Keadilan Bagi seluruh Rakyat Indonesia. Hal lain yang perlu diperhatikan terkait dengan Kesadaran Disabilitas ialah letak geografis Indonesia yang berada dalam Cincin Api Pasifik (sekitar 90% dari gempa bumi yang terjadi dan 81% dari gempa bumi terbesar terjadi di sepanjang Cincin Api) sehingga memungkinkan masyarakat Indonesia menjadi difabel dikarenakan bencana alam.

Disability Awareness merupakan hal yang sangat penting kita perhatikan sebagai salah satu wujud investasi masa depan mengingat bahwa kita akan menjadi tua dan lambat laun akan menjadi difabel. Dalam bab ini akan diulas secara umum tentang etika membantu dan berkomunikasi dengan difabel sebagaimana dijelaskan berikut ini.

A. Etika Membantu Difabel Secara Umum

1. Ketahui terlebih dahulu jenis disabilitasnya
2. Tanyakan apakah ia membutuhkan bantuan
3. Perhatikan dengan seksama kontak fisik
4. Berfikirlah sebelum bicara
5. Jangan mengira-ngira kondisi atau kesulitan mereka
6. Bersikaplah positif terhadap permintaan mereka
7. Selalu ingat bahwa tujuan membantu mereka adalah untuk mengurangi hambatan yang dihadapi, meningkatkan peran serta mereka, & pemenuhan hak mereka, bukan karena kemampuan mereka lebih rendah



A. Etika Membantu Tunanetra

1. Etika Menawarkan Bantuan Kepada Tunanetra :

- **Yang Sebaiknya Anda Lakukan :**
 - a. Perkenalkan diri sebelum melakukan kontak fisik seperti menyentuh, menggandeng, dan sebagainya.
 - b. Sapalah dia terlebih dahulu. Caranya, sentuhlah lengan atau bahunya, agar ia tahu bahwa anda sedang berbicara dengannya. Akan lebih baik jika Anda menyebutkan atau memperkenalkan siapa Anda. Misalnya, dengan menyebut nama Anda.
 - c. Tanyakan "Apa ada yang bisa dibantu?" atau, "Mau ke mana, bisa saya bantu?".

- **Yang Tidak Boleh Anda Lakukan:**
 - a. Membantunya tanpa meminta ijin terlebih dahulu
 - b. Memaksa untuk membantunya
 - c. Tidak memperkenalkan diri terlebih dahulu

2. Etika Mengantar atau Memandu Tunanetra ke Suatu Tempat

- **Yang Sebaiknya Anda Lakukan :**
 - a. Jika mereka memerlukan panduan berjalan maka berikanlah tangan BUKAN mengambil tangan mereka. Berjalanlah disampingnya dan jelaskan secara lisan mengenai keadaan sekitar selama berjalan.
 - b. Izinkan ia memegang lengan Anda. Bisa lengan kanan atau lengan kiri. Caranya, bisa dengan mengatakan "Silakan pegang lengan saya".
 - c. Berjalanlah bersamanya menuju tempat yang ia inginkan, dengan posisi Anda berada satu langkah di depan si tunanetra. Dengan posisi seperti ini, si tunanetra akan dapat merasakan gerak-gerik tubuh Anda jika naik atau turun tangga, berbelok ke kanan atau ke kiri.
 - d. Tetaplah berkomunikasi dengannya, termasuk menginformasikan jika ada halangan atau rintangan yang akan dilewati.



- **Yang Tidak boleh Anda Lakukan :**
Memandu tunanetra dengan memegang tongkatnya.
Atau, Andalah yang memegang tangan tunanetra. Cara ini sebenarnya tidak aman atau membahayakan tunanetra.
Dengan memegang tongkatnya atau dengan Anda memegang tangan tunanetra, ia tidak akan dapat merasakan gerak-gerak tubuh Anda. Hal ini berpotensi membuatnya menabrak atau bahkan jatuh.

3. Etika Membantu Tunanetra Duduk :

- **Yang Sebaiknya Anda Lakukan :**
Untuk membantu tunanetra duduk yang harus anda lakukan adalah pandulah tunanetra ke tempat duduk yang ada. Untuk membantu duduk, cukup dengan menyentuhkan tangan tunanetra ke tempat duduk kursi atau sandaran kursi. Selanjutnya biarkan tunanetra duduk sendiri.
- **Yang tidak Boleh Anda Lakukan :**
Membantu tunanetra duduk dengan mendudukkan badannya ke kursi. Hal ini membuat tunanetra merasa tidak nyaman.

B. Etika Berkomunikasi dengan Orang dengan Kelayuan Otak (*Cerebral Palsy*)

- **Yang Harus Anda Lakukan :**
 1. Bicaralah dengan jelas.
 2. Jangan ragu ragu untuk meminta mengulangi perkataanya jika memang tidak paham
 3. Ada dari mereka yang membuat gerakan gerakan diluar kesadaran maka perhatikanlah apa yang sudah disampaikan



- **Yang Tidak Boleh Anda Lakukan :**

1. Memotong pembicaraannya
2. Memaksanya untuk berbicara dengan cepat

C. Etika Berkomunikasi dengan Orang dengan Autisme

- **Yang Sebaiknya Anda Lakukan :**

1. Gunakanlah kata-kata yang sederhana dan kalimat yang pendek
2. Jika ada konsep kata atau kalimat yang tidak mereka fahami, gunakanlah media visual seperti gambar atau video
3. Jangan berbicara dengan suara terlalu keras atau bising

- **Yang Tidak Boleh Anda Lakukan :**

1. Menggunakan kata-kata yang kompleks dan kalimat yang panjang, hal ini dapat membingungkan orang dengan autisme
2. Sebagian orang dengan autisme akan terganggu oleh gangguan visual dan cahaya yang menyilaukan.
3. Melarangnya untuk melakukan kegiatan yang dapat membuatnya rileks, seperti memutar pulpen atau meremas-remas kertas pada saat berbicara

D. Etika Berkomunikasi dengan Orang *Slow Learner*

- **Yang Sebaiknya Anda Lakukan**

1. Menggunakan bahasa yang sederhana, dengan kata-kata yang mudah difahami, dan kalimat yang pendek.
2. Tanyakan apakah ia memahami maksud perkataan anda. Jika belum maka ulangi lagi dan berikan contohnya.

- **Yang Tidak Boleh anda Lakukan**

1. Menggunakan bahasa yang kekanak-kanakan
2. Memaksa seorang *slow learner* untuk memahami maksud perkataan Anda



- **E. Etika Berkomunikasi dengan Tunarungu Wicara Yang Sebaiknya Anda Lakukan :**
 - Gunakanlah Bahasa Isyarat sesuai dengan kebutuhan tunarungu (SIBI atau BISINDO)
 - Gunakanlah metode komunikasi yang paling mudah (Bahasa Isyarat, Oral/Membaca Bibir, atau Tulisan)
 - Jika tidak paham apa yang dikatannya sebaiknya minta kepadanya untuk mengulangi
 - Bila tidak yakin dengan pemahaman bisa mengulang perkataanya untuk mendapatkan kepastian tentang yang dikatakannya
 - Berilah perhatian penuh ketika mereka berbicara (fokus pada lawan bicara dan pembicaraan yang sedang berlangsung)

- **Yang Tidak Boleh Anda Lakukan :**
- Jangan tertawa atau tersenyum ketika mereka berbicara. Hal ini dapat membuat mereka tidak nyaman.
- Janganlah memotong pembicaraan



Tentang Disabilitas

A. Penyandang Disabilitas

1. Terminologi Penyandang Disabilitas

Kata cacat bukan realitas atas keberadaan seseorang. Kata ini muncul karena adanya suatu kekuasaan yang memberikan kata tersebut sebagai identitas kepada suatu anggota masyarakat, yang secara fisik berbeda dengan anggota masyarakat lainnya. Kata cacat memiliki arti rusak atau tidak baik, sehingga sangat tidak cocok jika kata ini digunakan sebagai identitas manusia. Selain itu, secara empiris, istilah “penyandang cacat” yang digunakan selama ini telah menimbulkan sikap dan perlakuan yang tidak baik kepada orang yang disebut sebagai penyandang cacat. Istilah “penyandang cacat” telah menimbulkan kekeliruan dalam memahami keberadaan (eksistensi) orang yang disebut penyandang cacat. Kecacatan dianggap sebagai identitas dari seseorang, yang lebih rendah daripada orang yang disebut tidak cacat. Sehingga orang yang disebut penyandang cacat selalu mendapatkan stigma masyarakat dan tidak dapat mengaktualisasikan dirinya. Istilah “penyandang cacat” dengan demikian menjadi bentuk kekerasan terhadap manusia dan telah



menyebabkan terjadinya pelanggaran terhadap hak asasi manusia penyandang cacat.

Untuk menghindari dan meminimalisir terjadinya pelanggaran terhadap hak asasi manusia maka perlu dibuat istilah pengganti. Karena itu, Komnas HAM menggelar diskusi pakar pada Tahun 2009 untuk merubah terminologi penyandang cacat menjadi penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau indera dalam jangka waktu lama yang di dalam interaksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak.

2. Klasifikasi Penyandang Disabilitas

a. Klasifikasi Penyandang Disabilitas Menurut Undang-Undang No.4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat

Klasifikasi Penyandang Disabilitas Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat, yaitu :

1) cacat fisik, terdiri dari:

a. Cacat tubuh, yaitu anggota tubuh yang tidak lengkap karena bawaan lahir, kecelakaan, maupun akibat penyakit yang menyebabkan terganggunya mobilitas yang



bersangkutan. Seperti amputasi tangan atau kaki, paraplegia, kecacatan tulang, dan cerebral palsy.

- b. Cacat rungu wicara, yaitu Kecacatan sebagai akibat hilangnya atau terganggunya fungsi pendengaran dan atau fungsi bicara baik disebabkan oleh kelahiran, dan kecelakaan maupun penyakit. Cacat rungu wicara terdiri dari cacat rungu dan wicara, cacat rungu, dan cacat wicara.
- c. Cacat netra, yaitu seseorang yang terhambat mobilitas gerak yang disebabkan oleh hilang atau berkurangnya fungsi penglihatan sebagai akibat dari kelahiran, kecelakaan, maupun penyakit. Cacat netra terdiri dari buta total, persepsi cahaya, dan memiliki sisa penglihatan (low vision). Buta total, yaitu tidak dapat melihat sama sekali objek di depannya (hilangnya fungsi penglihatan). Persepsi cahaya, yaitu seseorang yang mampu membedakan adanya cahaya atau tidak, tetapi tidak dapat menentukan objek atau benda di depannya. Memiliki sisa penglihatan (low vision), yaitu seseorang yang dapat melihat samar-samar benda yang ada di depannya dan tidak dapat melihat jari-jari tangan yang digerakkan dalam jarak satu



meter.

2) Cacat mental, terdiri dari:

- a. Cacat mental retardasi, yaitu seseorang yang perkembangan mentalnya (IQ) tidak sejalan dengan pertumbuhan usia biologisnya.
- b. Eks psikotik, yaitu seseorang yang pernah mengalami gangguan jiwa.

3) Cacat fisik dan mental (cacat ganda), yaitu seseorang yang memiliki kelainan pada fisik dan mentalnya.

b.Klasifikasi Penyandang Disabilitas Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif

Klasifikasi penyandang disabilitas menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau bakat istimewa, yaitu : 1) tunanetra, yaitu kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indra penglihatannya. Berdasarkan tingkat gangguannya, tunanetra dibagi dua yaitu buta total (total blind) dan yang masih mempunyai sisa



penglihatan (low vision); 2) tunarungu, yaitu kondisi fisik yang ditandai dengan penurunan atau ketidakmampuan seseorang untuk mendengarkan suara; 3) tunawicara, yaitu ketidakmampuan seseorang untuk berbicara; 4) tunagrahita, yaitu keterbelakangan mental atau dikenal juga sebagai retardasi mental; 5) tunadaksa, yaitu kelainan atau kerusakan pada fisik dan kesehatan; 6) tunalaras, yaitu individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial; 7) berkesulitan belajar; 8) lamban belajar; 9) autisme, yaitu gangguan perkembangan pervasif yang ditandai dengan adanya gangguan dan keterlambatan dalam bidang kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial.; 10) memiliki gangguan motorik; 11) menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lainnya; 12) memiliki kelainan lainnya; 13) tunaganda, yaitu seseorang yang memiliki kelainan pada fisik dan mentalnya.

3. Sudut Pandang Model Sosial terhadap Disabilitas

Perlakuan masyarakat terhadap penyandang disabilitas tidak dapat terlepas dari cara pandang masyarakat yang lebih kepada charity model atau medical model dibandingkan social model, yang pada akhirnya memberikan stigma kepada penyandang disabilitas.

Charity model menjadikan penyandang disabilitas sebagai



objek untuk santunan atau amal. Sedangkan medical model memandang disabilitas adalah sebuah penyakit dan menempatkan penyandang disabilitas sebagai pasien yang harus disembuhkan, sehingga terapi atau rehabilitasi medik menjadi cara jitu dalam memperlakukan penyandang disabilitas.

Sedangkan social model adalah sudut pandang yang melihat disabilitas sebagai dampak dari lingkungan, dan sistem sosial yang tidak mampu mengakomodasi kebutuhan penyandang disabilitas. Sehingga penyandang disabilitas tidak dapat berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Disability Action in Islington (DAII) dalam Ulfah (2012) mengartikan social model of disability sebagai :

“A civil rights based approach to disability developed by disabled people in the 1970s and 1980s. The Social model of disability rejects the medical idea that the problem lies with the individual disabled person who is damaged, sick, and in need of a cure. Instead it puts forward the view that it is the way society is run and organised that is the problem not the individual disabled person.”

Selain itu, organisasi amal Scope dalam Ulfah (2012) juga mengungkapkan bahwa :

“The social model of disability says that disability is caused by the way society is organised, rather than by a person’s



impairment or difference. It looks at ways of removing barriers that restrict life choices for disabled people. When barriers are removed, disabled people can be independent and equal in society, with choice and control over their own lives”.

Dari dua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa social model of disability melihat disabilitas sebagai kegagalan masyarakat untuk mengakomodir kebutuhan penyandang disabilitas sehingga penyandang disabilitas tidak dapat terlibat penuh di dalam kehidupan bermasyarakat. Selama ini infrastruktur dan aksesibilitas yang ada di masyarakat dibangun dan dibentuk tanpa memikirkan kebutuhan penyandang disabilitas. Padahal, jumlah penyandang disabilitas selalu bertambah setiap tahunnya, baik yang disebabkan oleh penyakit kronis, kecelakaan, atau bencana alam.



Menciptakan Kelas Inklusif

Masing-masing mahasiswa memiliki kebutuhan belajar berbeda, walaupun mungkin mereka memiliki disabilitas yang sama. Oleh karena itu pengajar dapat menanyakan hal-hal yang mereka butuhkan untuk belajar.

Tunanetra / blind /low vision

Metode pembelajaran

- Memberitahukan tentang textbook atau materi lain yang diperlukan selama perkuliahan jauh sebelum perkuliahan dimulai agar ada waktu bagi mahasiswa difabel untuk mempersiapkan materi untuk dibuat dalam bentuk audio.
- Mendiskusikan tempat duduk. Bila memungkinkan yang lebih dekat dengan pengajar.
- Memberikan materi kepada mahasiswa difabel sesegera mungkin agar bisa diubah menjadi braille atau audio bila diperlukan. Sebaiknya berikan juga soft copynya untuk memudahkan
- Menyediakan waktu untuk mobilitas dan orientasi mahasiswa tunanetra akan membuatnya lebih berani dan mandiri ke kelas.
- Memberikan instruksi secara deskriptif dan jelas misalnya jangan mengatakan "taruh disitu", namun lebih baik mengatakan "taruh di atas meja sebelah kananmu."
- Bila ada perubahan susunan tempat duduk atau ruang kelas, informasikan kepada mahasiswa difabel.
- Informasikan diri anda ketika berhubungan dengan mahasiswa blind atau low vision. Hal ini akan memberikan mereka kesempatan mengenali suara, nama dan hubungan. Misal : saya Bu Rina, dosen matematika dasar.
- Ulangi apa yang sudah ditulis di papan dan ejaah kata baru dengan keras.
- Bila menggunakan peralatan tertentu, deskripsikan peralatan dan prosedur penggunaannya secara verbal.
- Berikan tambahan waktu agar mahasiswa dapat



- menyelesaikan tugasnya di kelas.
- Bagi mahasiswa low vision, berikan tulisan dengan huruf-huruf yang lebih besar agar lebih mudah terbaca

Metode Ujian

- Tergantung pada jenis tesnya, jawaban bisa ditulis di lembar jawaban bila memungkinkan, atau direkam secara digital
- Bila pengajar memperbolehkan pendamping untuk membacakan soal, pastikan untuk menempatkan mereka (pendamping dan mahasiswa difabel) di ruang yang tidak akan mengganggu mahasiswa lain yang juga sedang ujian
- Memperbolehkan pendamping untuk membacakan soal sesering mungkin, sama seperti mahasiswa lain diperbolehkan membaca soal sesering mungkin.
- Mahasiswa low vision akan lebih mudah menggunakan soal yang sudah di print daripada ditulis tangan
- Memberikan waktu untuk tes individual, bila memungkinkan. Misalnya dengan tes lisan kepada mahasiswa tunanetra.
- Memberikan waktu lebih bagi mahasiswa tunanetra untuk menyelesaikan ujian bila soal yang diberikan sama dengan mahasiswa lain.

Tunarungu / Deaf / Kesulitan mendengar

Karena kebanyakan proses belajarmengajar di kelas menggunakan kemampuan mendengar, situasi belajar menjadi lebih sulit dan dapat menyebabkan frustrasi bagi mahasiswa deaf. Bagaimana seseorang dipengaruhi oleh kehilangan pendengaran tergantung pada kapan kehilangan pendengaran terjadi dan level ketulian. Jika seseorang terlahir deaf, maka ia akan tidak dapat mendengar sama sekali kata-kata yang diucapkan orang lain namun bisa merespon getaran atau suara yang keras. Jika mahasiswa deaf masih bisa mengucapkan kata, pengajar harus mendengar dengan seksama dan lambat laun akan makin dapat mengerti gaya berbicara mahasiswa deaf. Bila kehilangan pendengaran terjadi setelah usia 5 tahun, mahasiswa deaf sudah dapat



membentuk bahasa dan sudah lebih dapat dimengerti.

Metode pembelajaran

Tidak semua mahasiswa deaf atau kesulitan pendengaran mempunyai kebutuhan akomodasi yang sama, jadi sebaiknya pengajar menanyakan apa yang mereka butuhkan daripada hanya membuat asumsi.

- Memberikan tempat duduk yang noise level nya rendah.
- Mendiskusikan tempat duduk. Bila memungkinkan yang lebih dekat dengan pengajar.
- Bicara langsung kepada mahasiswa deaf secara jelas dan natural.
- Ketika seseorang (mahasiswa lain) di kelas bertanya atau mendiskusikan sesuatu, ulang kembali pertanyaan atau komentar dengan menunjuk siapa yang berbicara agar mahasiswa deaf dapat mengikuti diskusi dalam kelas.
- Memberi kesempatan mahasiswa deaf untuk presentasi (bukan sekedar mengoperasikan power point) atau menjawab pertanyaan di kelas
- Hindari berbicara tanpa melihat audience (misal : menghadap papan sambil mencatat)
- Memperbolehkan mahasiswa deaf berbagi catatan dengan teman atau merekam perkuliahan (misal dengan tape recorder, handphone atau kamera digital)
- Memberikan materi atau tugas dalam format tertulis
- Mahasiswa deaf mungkin memerlukan untuk melihat pengajar secara intens karena sebagian dari mereka mengandalkan membaca gerak bibir sehingga pengajar harus selalu terlihat oleh mereka.
- Memperbolehkan pendamping menginterpretasikan perkuliahan kepada mahasiswa deaf dan memastikan informasi yang diberikan pendamping telah sesuai yang diajarkan.



Metode Ujian

- Mahasiswa deaf atau kesulitan pendengaran, mungkin dapat melakukan tes tertulis sama dengan mahasiswa lain. Hanya saja, pengajar harus memastikan hal tersebut.
- Memberikan waktu lebih bagi mahasiswa deaf untuk menyelesaikan ujian bila soal yang diberikan sama dengan mahasiswa lain.
- Pendamping mungkin dibutuhkan untuk menginterpretasi/menerjemahkan soal.

Contoh kasus:

Beberapa mahasiswa deaf mengeluhkan tidak pernah diperbolehkan presentasi di kelas. Tugas mereka hanya mengoperasikan power point. Apabila penilaian bersifat individual, sebaiknya mahasiswa deaf juga diberi kesempatan presentasi, dengan pendamping sebagai interpreter.

Hambatan mobilitas / disabilitas fisik dan cerebral palsy

Yang termasuk disabilitas fisik adalah kehilangan sebagian atau keseluruhan fungsi tubuh. Hal ini akan mengakibatkan lemah otot, stamina yang buruk, kontrol otot yang buruk atau kelumpuhan total. Banyak orang dengan disabilitas fisik menggunakan kursi roda untuk memudahkan aktivitasnya. Sebagian lainnya menggunakan alat bantu tongkat, kruk atau walker. Di kelas, mereka mungkin akan mengalami 1)kesulitan menulis, 2) bisa menulis namun mudah lelah menulis banyak, 3)menulis lebih lama daripada mahasiswa lainnya.

Pertanyaan semacam “Bagaimana penggunaan kursi ini?” atau “Apakah anda akan menggunakan kursi ini terus menerus sepanjang pelajaran ataukah hanya untuk mobilitas lalu pindah ke kursi di kelas?” masih memungkinkan untuk ditanyakan. Namun hindari pertanyaan yang lebih personal misalnya,“Dengan kondisimu ini apakah kamu nanti bisa memiliki anak?”.



Metode pembelajaran

Tidak semua mahasiswa tunadaksa atau cerebral palsy mempunyai kebutuhan akomodasi yang sama, jadi sebaiknya pengajar menanyakan apa yang mereka butuhkan daripada hanya membuat asumsi.

- Memaksimalkan akses fisik di dalam kelas. Misalnya memberikan tempat untuk kursi roda diantara kursi yang lain.
- Memberikan waktu untuk note-taking atau recording (menggunakan tape recorder atau handphone) bagi mahasiswa tunadaksa atau CP, atau memberikan kesempatan bagi pendamping yang melakukan note-taking di kelas.
- Bila harus melakukan kunjungan lapangan, pengajar harus memastikan transportasi bagi mahasiswa tunadaksa atau CP. Bila tidak memungkinkan untuk melakukan kunjungan keluar lapangan, pengajar harus memberikan tugas pengganti yang setara dengan kunjungan lapangan tersebut.
- Praktikum di laboratorium juga sebaiknya mengakomodasi mahasiswa tunadaksa atau CP berkaitan dengan alat-alat yang harus digunakan, akses menuju laboratorium dan tersedianya jalan yang cukup untuk kursi roda di dalam laboratorium.
- Adanya break antar jam kuliah, mungkin membuat mahasiswa yang menggunakan kursi roda menjadi terlambat karena akses penggunaan lift yang harus antri. Pengajar sebaiknya memaklumi hal ini dan memberikan toleransi yang disepakati misalnya 10 menit.
- Ketika berbicara dengan mahasiswa yang duduk di kursi roda memakan waktu lama, sebaiknya pengajar duduk dan membuat mata pengajar sejajar dengan mahasiswa.
- Saat berkegiatan di luar, mahasiswa tunadaksa atau CP mungkin merasakan sakit pada bagian tubuh mereka yang tidak terbiasa digerakkan. Pengajar dapat memberikan dorongan pada mahasiswa difabel ini untuk mencoba atau memberikan kesempatan untuk berpartisipasi.



Metode Ujian

- Memberikan waktu lebih bagi mahasiswa tunadaksa atau CP untuk menyelesaikan ujian bila mereka membutuhkan waktu lebih atau kesulitan untuk menulis.
- Pendamping mungkin dibutuhkan untuk menuliskan jawaban yang diberikan mahasiswa difabel.
- Pengajar dapat mempertimbangkan pemberian tugas take home atau ujian lisan bagi mahasiswa tunadaksa atau CP yang kesulitan menulis.

Sumber : Student Accessibility Centre. 2008. Accessibility guide book. University of New Brunswick.

Autis

Mahasiswa penyandang autis lebih sulit untuk diidentifikasi sejak awal karena penampilannya yang tidak berbeda dengan mahasiswa lain. Namun saat belajar mengajar, pengajar mungkin akan dapat mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi mahasiswa ini.

Metode pembelajaran

- Sebagian dari mahasiswa autis memiliki kemampuan yang baik dalam menulis dan mengikuti perkuliahan, sehingga tidak mengalami kendala di kelas. Sedangkan sebagian lainnya mungkin saja membuat keributan sendiri atau melakukan hal lain yang berbeda dengan proses belajar mengajar (misalnya bermain pesawat-pesawat saat kuliah berlangsung). Bila hal ini terjadi, pengajar dapat menegur dengan baik bahwa saat ini sedang kuliah maka mahasiswa harus mendengarkan.
- Mahasiswa autis memiliki kesulitan bergaul dengan teman dan menghindari kontak mata. Oleh karena itu pengajar harus memastikan dalam tugas yang menuntut kerja kelompok, mahasiswa autis memiliki kelompok yang mau menerimanya dan bekerjasama dengannya (bukan hanya kelompok yang mencantumkan namanya dan memberikan nilai kelompok secara cuma-cuma).



Kebanyakan mahasiswa di kelas mungkin akan menghindari satu kelompok dengan mahasiswa autis, oleh karena itu pengajar harus memastikan mahasiswa autis ini telah tergabung dalam kelompok.

- Mahasiswa autis cenderung kesulitan mengikuti perubahan misalnya jadwal kuliah yang berubah-ubah terutama berubah secara mendadak. Oleh karena itu sebaiknya pengajar memastikan jadwal tetap perkuliahan atau memberitahukan jadwal pengganti jauh-jauh hari kepada mahasiswa yang bersangkutan sekaligus kepada pendamping.
- Sebagian mahasiswa autis mungkin mengalami kebingungan pada kondisi kelas yang ramai, sehingga pengajar sebaiknya memberikan pengawasan terhadap kondisi mahasiswa autis bila kondisi kelas terpaksa harus ramai (misal karena presentasi, role play, dll).
- Memberikan waktu yang dibutuhkan oleh mahasiswa autis untuk menenangkan diri di luar kelas bila kondisi kelas dirasa tidak kondusif untuknya.

Metode Ujian

- Memberikan waktu lebih bagi mahasiswa autis untuk menyelesaikan ujian bila mereka membutuhkan waktu lebih atau kesulitan untuk menulis.
- Pendamping mungkin dibutuhkan untuk menuliskan jawaban yang diberikan mahasiswa difabel.
- Pengajar dapat mempertimbangkan pemberian tugas take home bagi mahasiswa autis.
- Sulit atau tidaknya soal yang diberikan dapat tergantung pada kemampuan masing-masing mahasiswa autis. Bila dirasa kemampuan intelektualnya memadai, soal dapat disamakan dengan mahasiswa lain.



Pertanyaan dan informasi lebih lanjut dapat menghubungi
Pusat Studi dan Layanan Disabilitas UB

Gedung Senat Rektorat lantai 1 Universitas Brawijaya
Jalan Veteran, Malang 65145, Jawa Timur - Indonesia

Website : psld.ub.ac.id

Telepon : 0341551611 (ext.149)

Email
psldbrawijaya@ub.ac.id



